

# PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Arif Shaifudin<sup>1</sup>

*Abstract, In the middle of the swift currents of globalization, education as fertile ground in contributing to the culture of various nations around the world. The loss of a divider between countries create contiguity between nations values was inevitable. In such circumstances, the identity of a nation semakinn difficult to maintain that tend to be difficult to recognize a characteristic of a nation, not a nation terkeculai Indonesia. Indonesia with the majority of the population who Bergama Islam as also experienced a cultural shift with globalization in various lines today. Islamic education which has long provided a color for the national identity seemed to lose the trust of the community and make the products of Western culture as an example of progress is desirable. This is where Islamic education should take back its role in maintaining the ideal figure of an intelligent human being spiritual, intellectual, and social activities. Islamic education should be able to sensitize the public that Islam does not want the people of the backward, ignorant, and do not respond to the times. On the contrary, Islam through education is very much attention to the progress of mankind. Even the promise of Islamic education in various fields of holistic establishment framed in values to Islamization.*

**Keyword:** Pendidikan Islam, Globalisasi

## Pendahuluan

Globalisasi merupakan sebuah fenomena kompleks yang memiliki efek luas terhadap semua dimensi kehidupan umat manusia. Tidak mengherankan, jika istilah, "globalisasi" ini telah memperoleh konotasi arti yang cukup banyak. Di satu sisi, globalisasi dipandang sebagai kekuatan yang tak tertahankan serta jinak untuk memberikan kemakmuran ekonomi kepada orang-orang di seluruh dunia. Di sisi lain, ia dituding sebagai sumber dari segala penyakit kontemporer yang mematikan identitas budaya setiap bangsa. Dua sisi berbeda yang melekat pada globalisasi ini menjadi perhatian serius berbagai bangsa dalam mempertahankan karakter budayanya melalui dunia pendidikan.

Di negara kita, salah satu bentuk globalisasi dapat diamati dengan adanya perdagangan bebas dalam berbagai lini sosial, tidak terkecuali aspek pendidikan. Pendidikan seperti tidak lagi murni mengusung misi transfer keilmuan serta penanaman etika kepada peserta didik, namun mengalami perluasan fungsi sebagai alat strategis dalam meraup keuntungan (*profit oriented*) dengan menawarkan sistem mutakhir dengan biaya pendidikan yang cukup mahal. Di samping itu, dengan hilangnya sekat antar bangsa lembaga pendidikan juga lebih berfungsi sebagai media indoktrinasi nilai-nilai budaya suatu negara, sehingga budaya negara lain akan dengan mudah tumbuh subur di negara di mana lembaga pendidikan itu berdiri. Sedikit demi sedikit budaya asli bangsa yang idealnya menjadi karakter bangsa tereduksi bahkan tergeser dengan kehadiran budaya-budaya dari negara lain melalui lembaga pendidikan yang didirikan di negara ini. lebih ironis lagi, budaya dari luar dianggap sebagai budaya unggul yang layak untuk dijadikan sebagai barometer kemajuan zaman. Sementara budaya bangsa sendiri cenderung diasumsikan sebagai budaya yang kuno, konservatif, dan tidak responsif dengan perkembangan zaman.

Dalam kondisi seperti ini, Terus menjaga eksistensi Pendidikan Islam adalah harga mati. Dengan demikian, identitas bangsa yang menjadikan Islam sebagai pondasi dalam

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun, email: arifsaifuddin1909@yahoo.com

berbagai aktivitas lahiriah maupun bathiniyah sehari-hari dapat tetap terjaga di tengah arus globalisasi sekarang ini. Bertolak dari sini, maka dalam artikel ini penulis akan berusaha menyuguhkan sebuah pembahasan singkat tentang “Pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi”.

### Hakikat Pendidikan Islam

Sebelum mengetahui tentang arti dari “Pendidikan Islam”, sangat penting kita ketahui terlebih dahulu tentang apa arti pendidikan itu sendiri. Beberapa pakar pendidikan telah menjelaskan tentang arti dari pendidikan, di antaranya sebagai-mana dijelaskan Mansur Isna mengutip dari Ahmad D. Marimba,<sup>2</sup> pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas, Sahal Mahfudz seperti dikutip oleh Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid menjelaskan, pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan.

Kemudian jika dihubungkan dengan Islam dalam rangkaian kata “pendidikan Islam”, terdapat banyak pendapat yang mengemuka dari pakar pendidikan Islam mengenai definisi dari pendidikan Islam. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan<sup>5</sup> yang diharapkan.<sup>6</sup>

Menurut Yusuf al-Qardawi, sebagaimana dikutip Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid mengemukakan, Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.<sup>7</sup> Karena itu, pendidikan Islam memiliki peran atau fungsi menyiapkan manusia untuk hidup secara baik dalam keadaan damai serta menyiapkan agar bisa menghadapi masyarakat dengan segala sifat dinamis yang melekat padanya. Karena dalam masyarakat akan banyak terjadi fenomena-fenomena yang terkadang sangat berbeda dengan pengalaman yang diperoleh ketika masih belajar.

<sup>2</sup>Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan seperti yang dijelaskan Ahmad D. Marimba ini memang baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan. Namun, definisi seperti ini masih sangat sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. Pendidikan seakan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang; jadi, ada orang yang mendidik. Terus bagaimana jika pendidikan itu oleh alam sekitar, atau yang membimbing itu berupa yang ghaib? Inilah yang dimaksud sempit tadi. Lihat Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 24-25.

<sup>3</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 38.

<sup>4</sup>Bashori Muchsin, et. al., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 3.

<sup>5</sup>Tujuan yang dimaksud adalah tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah tercapainya pengembangan potensi diri seseorang dalam segala aspeknya melalui proses pembelajaran yang maksimal; sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah terbentuknya kepribadian muslim paripurna sehingga orang tersebut dapat mengfungsikan dirinya secara individual maupun sosial demi kebahagiaan dunia akhirat. Lihat dalam Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 51.

<sup>6</sup>*Ibid.*,

<sup>7</sup>Muchsin, et. al., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif.*, hal. 5.

### Urgensi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan sarana terbaik yang didesain guna melahirkan sebuah generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap sendi kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Namun kemunculan *modernisme* pada era globalisasi yang di antaranya ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seakan membuat manusia masa sekarang mengesampingkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh dalam diri mereka. Mereka hanya menggantungkan semua potensi yang ada dalam diri mereka kepada tawaran *kenyamanan* dan *kesantiaian* teknologi.

Dalam dunia pendidikan misalnya, kecanggihan media *elektronik* dan *informatika* telah begitu luasnya “mencuri” peran kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan, dan perasaan (emosi). Kemampuan aktualnya telah dimanjakan dengan alat-alat *teknologis-elektronis* dan *informatika* seperti komputer, foto copy jarak jauh (*facsimile*), *video cassette recorder* (VCR), dan *komoditi celluloid* (film, video-disc), dan sebagainya.<sup>9</sup>

Ada satu hal yang sangat *urgen* telah dilupakan oleh para pendidik dan anak didik sekarang ini, yaitu bagaimana *menginternalisasikan* dan *mentransformasikan* nilai-nilai iman dan takwa ke dalam lubuk hati manusia. Apakah teknologi canggih dapat melakukannya. Sampai sekarang belum terdengar ada teknologi yang mampu *mentransformasikan* nilai-nilai spiritual itu.

Berkenaan dengan hal di atas, Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto menyatakan, bahwa ketidakmampuan IPTEK dalam memberi jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan makna (*meaning*) memunculkan pemikiran yang menyatakan bahwa IPTEK bukanlah segalanya. Keduanya tidak memberikan solusi yang sebenarnya bagi kehidupan manusia. Pemikiran semacam ini secara tidak langsung menjadi bukti atas kegagalan *modernisme* sekarang ini.<sup>10</sup>

Melihat fenomena di atas, di sinilah Pendidikan Islam mengambil peran sentral dalam memberikan solusi pemecahan permasalahan baru yang berkaitan dengan *dehumanisasi* pendidikan, *netralisasi* nilai-nilai agama, atau upaya pengendalian dan mengarahkan nilai-nilai *transisional* menuju *pemukiman yang Ilahi*, kokoh dan tahan banting baik dalam dimensi individual maupun sosio-kultural.

### Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan *objective oriented* (berorientasi tujuan) mengajarkan, bahwa tugas pendidik yang sebenarnya bukan mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan.

Kemudian untuk memformulasikan bentuk dari tujuan itu sendiri tidak akan terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Sehingga tidaklah mengherankan jika muncul berbagai pendapat mengenai bentuk dari tujuan Pendidikan Islam dari beberapa pakar pendidikan Islam.

Di antara pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam seperti yang dijelaskan oleh Basuki dan M. Miftahul Ulum mengutip pendapatnya Mahmud Yunus, bahwa tujuan pendidikan Islam itu diklasifikasikan menjadi dua, yaitu;<sup>11</sup>

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>9</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 10.

<sup>10</sup> Abdullah dan Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam.*, hal. 45-46.

<sup>11</sup> Basuki dan Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 36-42.

1. Tujuan yang bersifat individual (*al-Ghardh al-Fardiy*)

Esensi karakteristik pendidikan Islam adalah beribadah hanya kepada Allah, dan konsep pendidikan Islam tidak akan lepas dari tujuan hidup manusia, yaitu diciptakan hanya untuk mengabdikan diri atau hanya beribadah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana disinyalir Allah dalam firmanNya;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.<sup>12</sup>

2. Tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (*al-Ghardh al-Ijtima'iy*)

Pendidikan bagi setiap individu hanya sebagai media untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan melatih sekelompok orang untuk mengemban tugas pemerintah serta menjalankan tugas kemasyarakatan. Manusia memiliki sifat individual dan sosial sejak lahir. Manusia tidak dapat mengisolasi diri dari masyarakat. Apabila seseorang bertindak demikian, berarti ia telah mengosongkan diri dari sifat-sifat yang menjadikannya sebagai manusia. Tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan ini sebagaimana firman Allah Swt. berikut;

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ

إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”.<sup>13</sup>

Jadi, pendidikan tidak hanya “mandeg” pada titik kecakapan atau kesempurnaan secara individu saja. Apalagi pada era globalisasi seperti ini, pendidikan harus mampu mengantarkan anak didik menuju pada suatu kecakapan yang dengannya ia mampu berinteraksi dan diterima di lingkungan masyarakat ia berada. Karena untuk dapat bertahan pada era globalisasi dengan segala keterbukaannya sangat dibutuhkan daya saing yang tinggi yang tentunya membutuhkan ragam kompetensi dari *out put* pendidikan.

## Eksistensi Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Globalisasi

### 1. Era Globalisasi

Secara etimologi, Globalisasi ialah seluruhnya, menyeluruh.<sup>14</sup> Sedangkan secara terminologi globalisasi ialah pengglobalan secara keseluruhan aspek kehidupan, perwujudan (peningkatan/perubahan) secara menyeluruh disegala aspek kehidupan. Kemudian membaca pengertian secara luas globalisasi adalah proses pertumbuhan negara-negara maju seperti halnya Amerika, Eropa dan Jepang, yang telah melakukan

<sup>12</sup> Al-Qur'an, 51: 56.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 6: 165.

<sup>14</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Apollo), hal. 175.

ekspansi besar-besaran. Kemudian berusaha men-dominasi dan merubah dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, ekonomi, dan pendidikan.

Menurut David Held dan Anthony Mc Grew, tidak ada definisi globalisasi yang tepat yang disepakati bersama. Globalisasi dapat dipahami dalam pemahaman yang beragam sebagai kedekatan jarak, ruangan waktu yang menyempit, pengaruh yang cepat, dan dunia yang menyempit, perbedaannya hanya terletak pada penekanan dari sudut pandang material, ruangan dan waktu, serta aspek-aspek kognitif dari globalisasi. Dari sudut peristilahan kata globalisasi sebenarnya masih mengalami problem karena realitas serta subyektifitas pemakaian kata tersebut, namun globalisasi secara sederhana dapat ditunjukkan dalam bentuk perluasan skala, pengembangan wilayah, dan percepatan pengaruh dari arus dan pola-pola inter-regional dalam interaksi sosial.<sup>15</sup>

Menyikapi globalisasi, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, setidaknya ada tiga kelompok<sup>16</sup> yang menyatakan sikapnya terhadap globalisasi. Kelompok *pertama*, para *globalis*, mereka meyakini bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen.

Kenyataan para *globalis* ini akan sangat berdampak bagi hubungan sosial masyarakat ditingkat lokal yang secara alamiah akan terhegemoni oleh arus budaya barat yang cenderung lebih kuat dan berbeda dengan tradisi ketimuran. Perubahan yang berlangsung secara cepat dan drastis menyebabkan banyak orang gagal menyesuaikan diri. Akibatnya, muncullah berbagai bentuk kekerasan sosial yang dapat mempergunakan simbol-simbol kemanusiaan, politik, ekonomi bahkan juga simbol keagamaan.

Kelompok *kedua*, pihak yang acuh, sekaligus menolak konsep globalisasi mereka yang biasa disebut sebagai “kaum tradisional”. Kaum tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata, atau jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan atau evolusi dari produksi dan perdagangan kapital. Mereka menganggap bahwa globalisasi akan merusak sendi-sendi budaya Islam yang telah mereka jaga selama bertahun-tahun. Kekhawatiran mereka terletak pada “westernisasi” dan pembaratan pada budaya setempat melalui arus globalisasi.

Kelompok *ketiga*, adalah kelompok pertengahan yakni yang menyikapinya secara proposional, menurut Yusuf Qordawi inilah sikap yang baik sebagai cermin sebagai *manhaj Islam* pertengahan. Inilah sikap orang beriman yang mempunyai wawasan luas dan terbuka yang bangga dengan identitasnya, faham tentang risalahnya, dan memegang teguh orisinalitasnya.

Dengan melihat ketiga sikap di atas dapat dimengerti bahwa globalisasi harus dimaknai secara benar dan proporsional terutama menyangkut pendidikan Islam. Karena jika salah dalam memaknainya maka akan timbul sikap yang salah pula, sehingga konsep pendidikan Islam dapat dapat meresap pada seluruh aspek kehidupan di kehidupan sekarang ini.

## 2. Implikasi Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi yang sering diterjemahkan “mendunia”. Segala apapun yang terjadi di dunia begitu cepatnya menyebar di seluruh pelosok baik berupa data, temuan-temuan,

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 183.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 187.

bencana, atau peristiwa apapun. Semua orang di dunia bisa mengetahui semua itu melalui berbagai media seperti HP, TV, Radio. Malahan sekarang ada yang lebih canggih yaitu *internet*.

Azyumardi Azra mengatakan “pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik.<sup>17</sup> Namun hal itu tidak berjalan dengan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini. Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni.

Perubahan dalam bidang pendidikan meliputi isi pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, dan lain sebagainya. Dan salah satu aspek yang amat besar pengaruhnya adalah kurikulum.<sup>18</sup> Kurikulum pada lembaga pendidikan yang cenderung bersifat fleksibel sehingga bisa menerima perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun hal ini mengakibatkan para guru kebingungan dalam menyampaikannya materi. Tidak hanya guru, tapi juga dialami para peserta didik. Terutama mereka yang berada pada tingkat TK (taman kanak-kanak). Mereka yang seharusnya masih bermain dan bernyanyi, mereka dituntut untuk menghafal angka-angka dengan versi bahasa Inggris, ini berlaku juga di TK Islam.

Mengenai dampak dari globalisasi Qodri Azizy mengemukakan, Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang banyak menimbulkan dampak negatif yang dibawa oleh negara-negara Barat (terutama Amerika Serikat) dengan tujuan agar masyarakat mengikuti cara hidup di negara mereka. Efek-efek negatif tersebut di antaranya pemiskinan nilai spiritual, jatuhnya manusia dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, dan peran agama digeser menjadi urusan akhirat sedang urusan dunia menjadi wewenang sains (sekularistik).<sup>19</sup>

Dengan demikian arus globalisasi bisa berdampak positif dan juga sekaligus berdampak negatif terhadap laju pendidikan Islam. Akan berdampak positif jika pendidikan Islam mampu memaknai secara proporsional terhadap globalisasi dan akan berdampak negatif manakala pendidikan Islam tidak responsif atau bahkan konservatif terhadap arus globalisasi yang tidak mungkin dapat dihindarkan dalam dinamika sosial sekarang ini.

### 3. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pendidikan Islam di zaman ini menghadapi tantangan-tantangan yang serius untuk tetap eksis di dunia pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari hilangnya batas-batas ruang dan waktu antara satu negara dengan negara yang lain sebagai dampak dari globalisasi.

Haidar Putra Daulay mengemukakan, di antara tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan Islam akibat arus globalisasi adalah sebagai berikut; *Pertama*, orientasi dan tujuan pendidikan. *Kedua*, pengelolaan (manajemen) sistem manajemen ini yang akan mempengaruhi dan mewarnai keputusan dan kebijakan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan. *Ketiga*, hasil (*out put*). Bagaimana produk yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari kualitas luaran (*out put-nya*).<sup>20</sup>

Di samping itu pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan masalah kualitas. Era global adalah era persaingan bebas. Maka akan terjadi pertukaran antar negara baik

---

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995), hal. 5.

<sup>18</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 95.

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), hlm. 233.

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam*, hal. 104-105.

resmi maupun tidak. Baik pertukaran manusia, barang, jasa, teknologi dan lain-lain adalah hal yang dipersaingkan dalam era global ini. Untuk itu perlu dibentuk manusia yang unggul. Jadi kualitas SDM sangat penting untuk menentukan kualitas lembaga pendidikan, negara dan agama.<sup>21</sup>

Selain tantangan kualitas juga tantangan moral era globalisasi banyak membawa dampak negatif generasi muda sekarang yang sudah terpengaruh dengan pergaulan yang global. Hal-hal yang tidak semestinya dilakukan oleh generasi muda seperti minum miras, menggunakan narkoba, melakukan seks bebas malahan menjadi kebiasaan bagi mereka yang tentunya hal ini adalah tantangan yang serius bagi pendidikan Islam.

Kemudian untuk peluang pendidikan Islam di era globalisasi ini, Qodri Azizy menyatakan, bahwa pada prinsipnya globalisasi mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat dalam teknologi, komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi mudah untuk dijangkau.<sup>22</sup> Dari perkembangan yang cepat di berbagai bidang inilah, pendidikan Islam bisa berpeluang besar untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cepat pula.

Senada dengan Qodri Azizy, tim penyusun IAIN Sunan Ampel mengemukakan, agar Islam dapat berarti bagi masyarakat global maka Islam diharapkan tampil dengan nuansa sebagai berikut:<sup>23</sup> *Pertama*, Islam yang lebih ramah dan sejuk, sekaligus menjadi pelipur lara bagi kegarahan hidup modern. *Kedua*, Islam yang toleran terhadap manusia secara keseluruhan agama apapun yang dianutnya. *Ketiga*, menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, dan inovatif. *Keempat*, Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, etos politik, etos ekonomi, etos ilmu pengetahuan dan etos pembangunan. *Kelima*, menampilkan *revivalitas* Islam dalam bentuk intensifikasi keislaman lebih berorientasi ke dalam (*in mard oriented*) yaitu membangun kesalehan *intrinsik* dan *esoteris* dari pada intensifikasi ke luar (*out wad oriented*) yang lebih bersifat *ekstrinsik* dan *eksoteris*, yakni kesalehan formalitas.

#### 4. Kebijakan Politik Pemerintah dalam Menjaga Eksistensi Pendidikan Islam di Era Globalisasi.

Berbicara tentang peluang pendidikan Islam di era globalisasi, pemerintah selaku pembuat kebijakan pendidikan juga telah memberikan respon positif terhadap eksistensi pendidikan Islam. Di antaranya dengan membuat kebijakan berupa perumusan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut porsi dari pendidikan agama ditambah dari pada sebelumnya. Kemudian UU No. 14 Tahun 2004 Tentang Guru dan Dosen yang menuntut terbinanya guru profesional yang ditentukan bukan semata-mata oleh ijazah formal, tetapi terutama oleh partisipasinya dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan.<sup>24</sup>

Di samping itu pemerintah selaku pembuat kebijakan pendidikan dalam rangka tetap menjaga eksistensi pendidikan Islam juga membuat sebuah kebijakan berupa Keputusan Menteri Agama RI Nomor 73 Tahun 1987 tanggal 30 April 1987 tentang Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Program Khusus di 5 (lima) Madrasah Aliyah Negeri pilihan. Masing-masing (1) MAN Darussalam dengan kode Register 01/I/MAPK/1987, (2) MAN 1 Yogyakarta dengan kode Register 02/I/MAPK/1987, (3) MAN Ujung

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 27-20.

<sup>22</sup> Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 19.

<sup>23</sup> Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam.*, hal. 236-237.

<sup>24</sup> H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 181.

Pandang dengan kode Register 03/I/MAPK/1987, (4) MAN Kotabaru dengan kode Register 04/I/MAPK/1987, (5) MAN 1 Jember dengan kode Register 05/I/MAPK/1987.<sup>25</sup>

Dengan adanya kebijakan pemerintah berupa MAPK tersebut menunjukkan akan perhatian pemerintah terhadap eksistensi pendidikan Islam dalam menciptakan generasi-generasi bangsa yang tetap memegang teguh nilai-nilai agama di tengah arus globalisasi. Di samping itu juga supaya lulusan Madrasah Aliyah dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga ahli (dalam bidang agama Islam khususnya) yang sejalan dengan tuntutan pembangunan nasional.

Kemudian inisiatif pemerintah yang lain juga bisa dicermati dengan diundangkannya UU No. 20 Tahun 2003 dan kemudian juga diundangkannya PP No. 19 Tahun 2005 dan PP No. 55 Tahun 2007. Kebijakan-kebijakan tersebut menjadi acuan operasional penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Materi dan nilai-nilai pendidikan Islam semakin menguat. Pendidikan agama dan keagamaan seperti pesantren, ma'had 'aly, madrasah diniyah, TPA/TPQ, dan majlis ta'lim diakui. Bahkan madrasah diniyah dengan syarat-syarat tertentu disetarakan, sehingga selain mengukuhkan eksistensi pendidikan Islam di era sekarang ini, juga memberikan harapan prospektif bagi pendidikan Islam ke depan.<sup>26</sup> Karena berbagai pendidikan keagamaan tersebut semuanya dapat diakomodasi, yang berarti dalam proses ke depan akan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama untuk memberdayakan pendidikan Islam.

Wujud kontribusi pemerintah dalam menjaga eksistensi pendidikan Islam juga bisa dilihat pada kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/89/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar.<sup>27</sup>

SKB antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun tersebut tentu saja dapat meningkatkan sumber daya manusia khususnya bagi santri pondok pesantren salafiyah. Santri pondok pesantren salafiyah dapat memperoleh syarat administratif berupa ijazah guna untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan formal selanjutnya. Dengan begitu santri pondok pesantren salafiyah yang selama ini hanya mendalami agama juga dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk mengenyam jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi sebagaimana siswa sekolah formal lainnya.

Dengan melihat tantangan serta peluang yang di antaranya diberikan oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan tentang pendidikan, agar pendidikan Islam tetap terjaga eksistensinya maka diperlukan respon positif dari pemerintah dengan membuat kebijakan-kebijakan yang tepat serta didukung kreatifitas dari seluruh lembaga pendidikan Islam untuk terus mengembangkan kualitas mutu pendidikannya, sehingga memiliki daya saing tinggi di era globalisasi sekarang ini.

## Penutup

Pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh

<sup>25</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 106.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 196.

<sup>27</sup> Khamdan et. al, *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2012), hal. 170.

dan berkembang sesuai tujuan yang diharapkan. Adapun urgensi dari pendidikan Islam adalah mengambil peran sentral dalam memberikan solusi pemecahan permasalahan baru yang berkaitan dengan *dehumanisasi* pendidikan, *netralisasi* nilai-nilai agama, atau upaya pengen-dalian dan mengarahkan nilai-nilai *transisional* menuju *pemukiman yang Ilahi*, kokoh dalam dimensi individual maupun sosio-kultural.

Tantangan pendidikan Islam terletak pada aspek kualitas dan moral. Sedangkan peluangnya, pemerintah sudah memberikan respon berupa kebijakan pendidikan sebagai turunan dari kebijakan politik, di antaranya dengan memunculkan kurikulum 2013 dengan menambah jam pelajaran agama, Keputusan Menteri Agama RI Nomor 73 Tahun 1987 tanggal 30 April 1987 tentang Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Program Khusus, dan UU No. 20 Tahun 2003 dan kemudian juga diundangkannya PP No. 19 Tahun 2005 dan PP No. 55 Tahun 2007 serta kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/89/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Untuk eksistensi pendidikan Islam di era globalisasi sekarang ini harus secara tepat dan tegas untuk mengambil sikap serta respon akan adanya arus globalisasi yang tidak mungkin dapat dihindari. Dan tentunya terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi sebagai implikasi dari globalisasi.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azizy, Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi: Interpretasi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid, Farida. t.t. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Khamdan et. al. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Muchsin, Bashori et. al. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Suharto, Toto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonasi Guru sampai UU SISDIKNAS*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Tilaar, H.A.R. dan Nugroho, Riant. 2009. *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.